

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagaimana manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan adanya akal yang menjadi pembeda di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai khas milik dan alat manusia, tidak ada makhluk lain yang memerlukan pendidikan kecuali manusia itu sendiri.¹

Pendidikan sebenarnya sudah terjadi pada masa Rasulullah Saw. Dimana proses belajar mengajar pertama kali dilakukan antara malaikat Jibril sebagai guru dan Rasulullah Saw sebagai muridnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq: 1-5).²

¹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

Seperti yang kita ketahui bahwa surah Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw yang didalamnya terdapat perintah yang tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah saja tetapi juga kepada seluruh ummat manusia. Adapun perintah yang dimaksud dalam ayat ini, dimana pada ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu, ilmu yang bersifat umum baik yang menyangkut ayat-ayat *qauliyah* (ayat Al-Qur’an) dan ayat-ayat *kauniyah* (yang terjadi di alam). Ayat qauliyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa firman-Nya, yaitu Al-Qur’an. Dan ayat-ayat kauniyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa keadaan alam semesta.

Pada ayat ke-2 membahas tentang manusia diciptakan dari segumpal darah. Allah swt telah menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan dengan menganugerahi manusia berupa akal pikiran, perasaan dan petunjuk agama. Kemudian pada ayat ke-3 membahas tentang sifat Allah Yang Maha Mulia, tidak ada seorangpun yang mampu menandingi ke-Muliaan Allah swt dan dengan ke-Muliaannya lah sehingga manusia diberi petunjuk melalui pendidikan. Kemudian dalam ayat ke-4 manusia di ajarkan pertama kali untuk menulis dengan pena agar ilmu yang didapat tetap lekat dalam ingatan manusia. Seperti pepatah yang sering kita dengar yaitu ikatlah ilmu yang kamu dapat dengan tulisan. Dan yang terakhir yaitu ayat ke-5, Dia mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, maka Allah swt memberikan pendengaran, penglihatan dan hati serta mempermudah baginya sebab-sebab ilmu.

Membahas mengenai pendidikan sama halnya dengan membahas mengenai kehidupan, karena pendidikan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan oleh

setiap manusia untuk menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan identik dengan suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dimana di sekolah didalamnya terdapat komponen diantaranya kepala sekolah, tenaga pendidik, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melaksanakan program pendidikan di sekolah. Dan keberhasilan suatu sekolah ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.⁴

Tugas dan peran guru semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Sedangkan krisis moral yang melanda bangsa diakibatkan oleh pengaruh iptek dan globalisasi dimana telah terjadi pergeseran akibat nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2003).

⁴ Supardi, *Kinerja guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Kedudukan dan peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam tidak bisa dibatasi oleh dinding kelas sekolah. Peran dan kontribusi guru harus sudah bergeser jauh dan menembus batas dinding halaman sekolah. Guru pendidikan agama Islam harusnya berada dan terlibat langsung di tengah dan bersama masyarakat dalam menyongsong keberhasilan pendidikan. Guru harusnya tidak hanya terlibat dalam rangka pendidikan formal, tapi harus aktif dalam pengembangan pendidikan informal dan nonformal. Karena guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar dan pentransfer ilmu di kelas, tetapi juga guru berperan menjadi teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Dalam hal ini, guru harus tampil sebagai orang yang layak untuk ditiru oleh seluruh warga masyarakat.⁵

Melihat kondisi moral peserta didik saat ini, khususnya dikalangan remaja yang memiliki sikap cenderung untuk meniru. Banyak dari peserta didik yang perilakunya terbentuk dari hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Seperti yang ditemukan di lokasi penelitian, kenakalan remaja masih ditemukan seperti: kekerasan antar pelajar masih sering terjadi, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, terkikisnya sopan santun, masih sering ditemukan peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah, bolos, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan tata tertib dan beberapa perilaku negatif lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pegangan agama dan paham ajaran Islam, sehingga peserta didik sulit mengontrol dirinya. Guru khususnya guru pada madrasah diharapkan mampu menjadi perantara dalam perbaikan moral peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian peserta didik agar

⁵<https://books.google.co.id/books?id=NhpMDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (14 Januari)

menjadi muslim yang beradab, beriman teguh dan bertaqwa. Serta berusaha mewujudkan manusia menjadi beradab, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa terdapat masalah yang penulis temukan seperti yang telah dikemukakan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi makalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajabentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahuiperan guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini juga diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari hasil penelitian ini adalah diperolehnya kajian pustaka tentang peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Khususnya dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.
- b. Bagi penulis, penulisan ini dijadikan sebagai kesempatan untuk ikut menyumbangkan pemikiran atau wacana baru dalam dunia pendidikan terutama bagi lembaga yang bersangkutan.
- c. Bagi lembaga, penulisan ini di harapkan mampu menjadi tolak ukur perubahan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dan juga menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu mengembalikan dan meningkatkan moral peserta didik, agar perilaku peserta didik berjalan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.